**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan,maka kesadaran beragama pada masa remaja berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemantapan beragama, disamping keadaan jiwanya yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran abstrak, logik dan kritik mulai berkembang.

Menurut Vina Dwi Laning dalam bukunya Remaja Idaman “Masa remaja merupakan sebuah era dengan karakter yang unik. Pada masa ini remaja tidak mau diperlakukan seperti anak kecil pada umumnya,tetapi juga tidak mungkin diperlakukan seperti orang dewasa.[[1]](#footnote-2)

Dari kutipan di atas berarti, Perilaku Spritual remaja juga dipengaruhi oleh lingkungan teman sebayanya. Sebagai contohnya, apabila remaja mengikuti kegiatan dalam kelompok aktivitas keagamaan, maka ia akan ikut terlihat dalam kegiatan keagamaan tersebut, namun apabila bergaul dan berteman dengan yang acuh tak acuh terhadap agama, maka ia juga akan acuh tak acuh terhadap agamanya. Dalam penanaman keyakinan terhadap Tuhan hanya bisa dilakukan melalui proses pendidikan baik dirumah, sekolah maupun lingkungan. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan manusia karena sebagai makhluk pedagogi, manusia dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi serta pendukung dan pemegang kebudayaan.

Perilaku dan aktivitas yang terjadi pada setiap manusia merupakan manifestasi kehidupan psikis. Sebagaimana diketahui bahwa perilaku yang ada pada individu tidak timbul dengan sendirinya, akan tetapi akibat dari adanya rangsangan mengenai individu tersebut. Perilaku merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya.

Perilaku Spiritual adalah aturan-aturan mengenai tingkah laku atau tata cara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama manusia. Perilaku Spiritual merupakan ekspresi dari rasa agama yang dimiliki oleh manusia.

Situasi tersebut, menyebabkan remaja sulit menentukan pilihan yang tepat sehingga para remaja cenderung untuk memilih jalan sendiri, dalam situasi yang demikian itu, maka peluang munculnya perilaku menyimpang sangat besar.

Menghadapi gejala seperti ini, nilai-nilai ajaran agama sebenarnya dapat difungsikan, dalam konteks pemuka dan pendidik agama perlu merumuskan paradigma baru dalam menjalankan tugas bimbingannya. Setidaknya bimbingan keagamaan bagi para remaja perlu dirumuskan dengan berorientasi pada pendekatan psikologi perkembangan yang serasi dengan karakteristik yang dimiliki remaja.

Dengan demikian, remaja akan termotivasi untuk mengenal ajaran agama dalam bentuk yang sebenarnya, yaitu mengandung nilai-nilai ajaran yang sejalan dengan fitrah manusia dan bertumpu pada pembentukan sikap akhlak mulia.

Maka Pendidikan Agama Islam (PAI) sangatlah berperan untuk membantu mengatasi masalah perilaku spiritual remaja yang menyimpang dari ajaran-ajaran Islam. Namun dalam pelaksanaanya Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan jam pelajaran yang hanya 3 jam dalam seminggu di SMA/SMK belumlah efektif yaitu dari segi orientasi Pendidikan Agama Islam yang kurang tepat.

Disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek *kognitif* (pengetahuan) semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek *afektif* dan *konatif-volitif*, yakni kemampuan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.

Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral,padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral (Harun Nasution,1995).[[2]](#footnote-3)

Kegiatan ekstrakulikuler adalah suatu wadah penyaluran minat dan bakat siswa. Dengan demikian, siswa dapat menggali potensi yang ada dalam diri mereka sehingga ketika mereka keluar dari institusi sekolah, mereka telah menjadi pribadi yang mengenal potensi dan bakat mereka sendiri.

Kegiatan ekstrakulikuler dapat mengajarkan siswa tentang pendidikan keorganisasian, kerja sama, sosialisasi, serta tanggunng jawab yang perlu ditanamkan dalam diri siswa sehingga mereka tidak hanya memperoleh ilmu secara teoritis saja melainkan lebih kepada hal-hal yang bersifat praktis, yang hal ini tentu saja sangat dibutuhkan siswa ketika mereka berada dalam lingkungan masyarakat.

Kegiatan ekstrakulikuler tidak hanya menuntut siswa untuk berkreasi sesuai dengan bakat mereka saja, tetapi lebih dari itu. Karena walaupun kegiatan ekstrakulikuler hanya sekedar kegiatan ekstra siswa saja, namun memiliki andil yang cukup besar bagi perkembangan siswa khususnya dari segi psikomotorik mereka.

Setiap sekolah memiliki berbagai kegiatan ekstrakulikuler seperti PMR, Tari, Jurnalistik, Basket, Futsal, Bela Diri, Rohis, dan lain sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa sekolah-sekolah sekarang ini telah memahami perlunya penyaluran bakat dan potensi siswa diluar proses pembelajaran di kelas. Diantara sederat kegiatan ekstrakulikuler tersebut bahkan dapat mengukir prestasi luar biasa sehingga dapat menjadi kebanggaan sekolah. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan ekstrakulikuler tidak hanya sekedar kegiatan ekstra siswa saja melainkan memiliki dampak yang cukup besar bagi perkembangan siswa.

Salah satu ekstrakulikuler yang akan penulis teliti adalah Rohis. Rohis berasal dari dua kata yaitu Rohani dan Islam, Rohis adalah sebuah ekstrakulikuler yang bergerak dibidang keagamaan. Dengan demikian segala kegiatan-kegiatannya tidak dapat terlepas dan selalu pada ajaran agama Islam.

Kegiatan Ekstrakulikuler Rohis kiranya menjadi salah satu peran dalam pembentukan perilaku spiritual seorang siswa. Kegiatan Rohis sebagai Ekstrakulikuler dilaksanakan di luar jam pelajaran tatap muka di kelas ini dirasa cukup membangkitkan siswa terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI), berbeda dengan mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Suasana *rekreatif* yang dibentuk akan membuat siswa lebih senang mengikuti kegiatan, sehingga aspek *afektif* dan *psikomotorik* dapat tersentuh lebih dari sekedar pembelajaran di kelas yang hanya dapat tersentuh dimensi *kognitifnya* saja.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMA/SMK yang diberikan melalui pembelajaran Intrakulikuler dan Ekstrakulikuler diorientasikan untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sebagaimana dijelaskan pada tujuan Pendidikan Nasional sesuai Pasal 3 UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003.[[3]](#footnote-4)

Namun, apakah eksistensi Rohis mampu menjamin para anggotanya memiliki perilaku spiritual yang cukup baik. Karena walaupun proses dari suatu kegiatan itu amat istimewa namun apabila hasilnya tidak memuaskan, maka dapat dipastikan bahwa kegiatan tersebut tidak memiliki efek apapun. Hal ini berarti harus ada yang diperbaiki dari kegiatan-kegiatan tersebut sehingga dapat menghasilkan potensi unggul yang sesuai dengan harapan dan tujuan.

Dalam buku Teori Perilaku dan Kebudayaan (2016) Menurut Gibson (1985), Perilaku adalah suatu aktifitas yang dikerjakan seseorang.[[4]](#footnote-5) Perilaku di sini bukan dalam arti yang sempit seperti yang sering diartikan dalam kegiatan sehari-hari. Pengertian perilaku sering dibatasi kepada yang dapat dilihat dari luar, yang berkenaan dengan kegiatan jasmaniah. Manusia beragama artinya manusia melakukan tindakan-tindakan atau perbuatan yang disebut agama, sehingga ia hidup dalam kehidupan keagamaan. Perbuatan agama tersebut terekspresikan baik pada perbuatan-perbuatan yang bersifat batiniah, lahiriah maupun sosial.

Segala bentuk perilaku Spiritual merupakan ciptaan manusia yang timbul dari dorong agar dirinya terhindar dari bahaya dan dapat memberikan rasa aman. Untuk keperluan itu manusia menciptakan Tuhan dalam pikirannya. Jadi perilaku spiritual adalah respon manusia dalam bentuk tingkah laku baik aktivitas fisik maupun psikis,yang Nampak dan tidak Nampak, yang dilakukan secara sadar ataupun tanpa disadari yang hubungannya dengan keyakinan terhadap Tuhan-Nya. Berangkat dari permasalahan di atas maka penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian skripsi yang berjudul “Pengaruh Aktivitas Ekstrakulikuler Kerohanian Islam (Rohis) Terhadap Perilaku Spiritual Siswa Di SMK Negeri 1 Ampelgading-Pemalang 2017/2018”.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, permasalahan dapat di Identifikasikan sebagai berikut:

1. Upaya dalam aktivitas ekstrakulikuler kerohanian Islam (Rohis) terhadap perilaku spiritual siswa di SMK Negeri 1 Ampelgading belum berhasil secara maksimal.
2. Kurangnya pengaruh aktivitas Ektrakulikuler kerohanian Islam (Rohis) terhadap perilaku spiritual siswa di SMK negeri 1 Ampelgading sehingga sebagian siswa masih ada yang tidak melakukan sholat berjamah di masjid.
3. **Pembatasan Masalah**

Dari beberapa masalah yang penulis ungkapkan, maka penulis akan membatasi permasalahan agar tidak terjadi kesalah pahaman, yaitu :

1. Rohis yang dimaksud di sini adalah suatu aktivitas ekstrakulikuler yang bergerak di bidang keagamaan Islam.
2. Sikap keberagamaan yang dimaksud di sini adalah berkaitan dengan ibadah, tingkah laku (akhlak) dan akidah siswa.
3. Siswa disini maksudnya adalah siswa yang mengikuti aktivitas ekstrakulikuler Rohis yang terdiri dari siwa kelas X, XI, XII.
4. **Perumusan Masalah**

Bertitik tolak dari belakang yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimana Aktivitas Ekstrakulikuler Kerohanian Islam (Rohis) di SMKN 1 Ampelgading-Pemalang 2017/2018 ?
2. Bagaimana Perilaku Spiritual siswa di SMK negeri 1 Ampelgading-Pemalang 2017-2018?
3. Bagaimana Pengaruh Aktivitas Ekstrakulikuler Kerohanian Islam (Rohis) Terhadap Perilaku Spiritual Siswa di SMKN 1 Ampelgading-Pemalang 2017-2018?
4. **Kegunaan Hasil Penelitian**

Adapun kegunaan hasil penelitian tersebut adalah :

1. Sebagai bahan masukan bagi guru Pembina Rohis untuk lebih member perhatian pada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Rohis, agar dapat menghasilkan sikap keberagamaan yang baik.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas ekskul Rohis, agar dapat member efek yang cukup baik bagi siswa-siswi yang mengikutinya.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan dapat memberikan informasi pada pihak-pihak yang membutuhkan.
1. Vina Dwi Laning, *Remaja Idaman*, Klaten: Cempaka Putih, 2009,hal.7 [↑](#footnote-ref-2)
2. Muhaimin, *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah,Madrasah, dan Perguruan Tinggi,* Jakarta: Remaja Rajawali Pers, 2010, hal.23 [↑](#footnote-ref-3)
3. Haedari Amin, *Panduan Ekstrakulikuler Rohani Islam (ROHIS),* Jakarta: Kementrian Agama RI, 2015, hal.5 [↑](#footnote-ref-4)
4. Mia Lasmi Wardiah,*Teori Perilaku dan Budaya Organisasi,* Bandung,Pustaka Setia,2016, hal.14 [↑](#footnote-ref-5)